

PENDIDIKAN KEJURUAN BERORIENTASI PASAR

Dhika Whillianto

Universitas muhammadiyah purworejo

dhikawhillianto1995@gmail.com

Abstrak

Salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu proses pendidikan adalah apabila ada relevansi hasil lulusan dengan pasar tenaga kerja dan bagi institusi pendidikan yang mempunyai unit produksi dan mengarahkan produknya dengan kebutuhan pasar dalam hal ini yaitu dunia industry dan dunia usaha

Pendidikan kejuruan memiliki manfaat yang kalau tercapai dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Manfaat pendidikan kejuruan—bagi siswa pendidikan kejuruan bermanfaat untuk peningkatan kualitas diri, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanju.

Kata kunci : tenaga kerja,dan dunia usha

A. PENDIDIKAN KEJURUAN BERORIENTASI PADA PASAR

Salah satu tolak ukur dari keberhasilan suatu proses pendidikan adalah apabila ada relevansi hasil lulusan dengan pasar tenaga kerja dan bagi institusi pendidikan yang mempunyai unit produksi seharusnya mengarahkan produknya dengan kebutuhan pasar dalam hal ini dunia industry dan dunia usaha bahkan masyarakat luas. Bailey, Hughens & Moore (2004:35) menyatakan bahwa “ *A central argument in favor of work-based learning is that students acquire various practical skills and that they learn about industries and careers*”. Jadi, alasan utama dari pembelajaran berorientasi dunia kerja adalah peserta didik dapat memperoleh berbagai keterampilan dan bahkan mereka mmempelajari mengenai industry dan karier. Karena bagaimanapun institusi pendidikan seharusnya tidak hanya berpikir bagaimana hasil lulusannya berkualitas namun demikian harus juga memperhatikan keinginan pasar yang selalu berubah. Jadi, berdasarkan konsep pemasaran alasan keberadaan social dan ekonomi bagi suatu organisasi termasuk di dalamnya institusi pendidikan adalah memuaskan kebutuhan konsumen dan keinginan tersbut sesuai dengan sasaran organisasi (baca: institusi pendidikan) (Lamb, Hair dan McDaniel, 2001:8).

Pendidikan kejuruan memiliki manfaat yang kalau tercapai dengan baik akan berkontribusi besar terhadap pencapaian tujuan pembangunan nasional. Manfaat pendidikan kejuruan—bagi siswa pendidikan kejuruan bermanfaat untuk peningkatan kualitas diri, peningkatan penghasilan, penyiapan bekal pendidikan lebih lanjut dan penyiapan diri agar berguna bagi masyarakat dan bangsa. Bagi dunia kerja, pendidikan kejuruan mempunyai manfaat dapat memperoleh tenaga kerja berkualitas tinggi, dapat meringankan biaya usaha dan dapat membantu memajukan dan mengembangkan usaha. Dan bagi masyarakat dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat, dapat meningkatkan produktivitas nasional, jadi dapat meningkatkan penghasilan Negara dan dapat mengurangi pengangguran (Wardiman Djojonegoro, 1998:36).

Pendidikan kejuruan seharusnya menerapkan strategi *one step ahead* dari perkembangan teknologi dan pasar dunia di Indonesia. Pendidikan kejuruan harus selalu mengantisipasi kebutuhan pasar industry dan menyesuaikan pengajaran dan pelatihan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Fleksibilitas tinggi diterapkan baik di sisi praktek amupun teori. Kebutuhan pasar atau peluang berusaha ditangkap oleh unit produksi dan diterjemahkan di dalam pengajaran dan pelatihan yang dapat menjamin kontinuitas pendidikan kejuruan. Pembuktian bahwa system pendidikan yang diterapkan berhasil atau tidak diserahkan kembali kepada pasar. Pendidikan kejuruan terus berusaha untuk menghasilkan lulusan yang dapat menjawab kebutuhan pasar, dengan demikian lulusan ATMI akan selalu terserap di pasar tenaga kerja (B.B. Triatmoko, 2001:3).

Demikian pula pendidikan kejuruan harus selalu meningkatkan kualitas pendidikan dan sekaligus mencari upaya pendanaan institusi misalnya menerapkan system pendidikan yang berbasis produksi atau *Production Based Education* (PBE). Pengertian yang mendasar dari system *Production Based Education* (PBE) adalah membawa iklim produksi/industry ke dalam kampus dan mengintegrasikan ke dalam system pendidikan. Dalam realisasinya aktivitas pendidikan berbasis produksi juga diarahkan pada kebutuhan pasar sehingga PBE juga memfokuskan hasil produksinya pada kebutuhan dan keinginan pasar (Armeyn Yahya, 2001:9). Di samping itu institusi pendidikan harus selalu meningkatkan mutu secara terus menerus (*quality continuous inmpovment*), Liston (1999:11) menyatakan “*quality is related to a body of knowledge about products, services and customer and client satisfaction*”. Mutu berhubungan dengan pengetahuan tentang produk, pelayanan dan pelanggan serta kepuasan pelanggan. Jadi, isntitusi yang dapat menghasilkan output yang berkualitas adalah apabila institusi pendidikan tersebut mampu memenuhi keinginan atau kebutuhan pelanggan

(*meeting the needs of customer*) (Gaspersz, 2002:4). Pendidikan kejuruan yang baik adalah pendidikan kejuruan yang dapat beradaptasi dengan lingkungan dunia usaha dan dunia industry, demikian pula mampu memenuhi tuntutan pasar tenaga kerja, sehingga pendidikan kejuruan seharusnya mempunyai karakteristik: (1) Pendidikan kejuruan diarahkan untuk mempersiapkan peserta didik memasuki lapangan kerja, (2) Pendidikan kejuruan didasarkan atas demand-driven (kebutuhan tenaga kerja), (3) Fokus isi pendidikan kejuruan ditekankan pada penguasaan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang dibutuhkan oleh dunia kerja, (4) Penilaian yang sesungguhnya terhadap kesuksesan siswa harus pada hands on atau performa tenaga kerja, (5) Hubungan yang erat dengan dunia kerja merupakan kunci sukses pendidikan kejuruan, (6) Pendidikan kejuruan yang baik adalah responsive dan antisipatif terhadap kemajuan teknologi, (7) Pendidikan kejuruan lebih ditekankan pada learning by doing dan hands on experience, (8) Pendidikan kejuruan memerlukan fasilitas yang mutakhir untuk praktek dan (9) Pendidikan kejuruan memerlukan biaya investasi dan operasional yang lebih besar dari pada pendidikan umum (Wardiman Djojonegoro, 1998:37). Berdasarkan penjelasan tersebut di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa pendidikan kejuruan berorientasi dunia kerja akan dapat berkembang dan berhasil manakala hasil lulusannya atau hasil produksinya dapat diterima dan diserap oleh pasar. Karena apabila hal tersebut dapat terjadi di sinilah konsep relevansi pendidikan berorientasi dunia kerja berhasil dicapai. Karena keberhasilan institusi pendidikan seharusnya tidak diukur dari berapa banyak institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan (SDM) tetapi bagaimana menghasilkan lulusan yang dapat terserap di dunia kerja, sehingga lulusannya tidak menambah pengangguran dan hal tersebut dapat menambah beban pemerintah. Oleh karena itu semua komponen pendidikan; tenaga pengajar, kurikulum, sarana prasarana, gedung harus diorientasikan kepada kebutuhan dan keinginan pasar.

Berdasarkan paparan di atas, satu hal yang menjadi pertanyaan adalah “Bagaimana kita merekonstruksi pendidikan kejuruan ?. Tentu hal ini bukan pekerjaan mudah karena menyangkut seluruh komponen yang ada di pendidikan kejuruan dari input, proses, dan output. Namun hal yang penting adalah bagaimana rekonstruksi itu dapat mewujudkan pendidikan kejuruan berorientasi pada pasar tenaga kerja sehingga lulusan dari pendidikan kejuruan dapat diterima oleh dunia usaha dan dunia industry baik local, regional bahkan internasional. Sehingga citra dari pendidikan kejuruan semakin meningkat dan dapat dipercaya oleh masyarakat dan tidak menambah jumlah pengangguran tetapi sebaliknya menjadi solusi mengatasi pengangguran di Indonesia. Hal-hal yang perlu direkonstruksi

untuk meningkatkan dan mengembangkan peran pendidikan kejuruan agar lebih berkualitas adalah:

1. Sistem Pendidikan

Di Indonesia saat ini pendidikan kejuruan di mulai dari Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), oleh karena itu perlu diberlakukan kembali kebijakan pendidikan kejuruan dimulai dari Sekolah Menengah Pertama atau Sekolah Menengah Kejuruan Pertama (SMKP). Sehingga arah pendidikan sejak awal sudah terpolakan ke arah dunia kerja

2. Kurikulum dan Pembelajaran

Kurikulum dan pembelajaran merupakan salah satu komponen manajemen pendidikan kejuruan yang sangat penting dan utama. Kurikulum dan pembelajaran merujuk kepada seperangkat bahan, materi atau kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa serta proses atau prosedur pembelajaran. Kurikulum pendidikan kejuruan harus memberi porsi lebih banyak pada kemampuan produktif atau learn to do minimal 60 % dari keseluruhan mata pelajaran dan harus benar-benar dilaksanakan. Di samping itu diberikan alokasi mata pelajaran keunggulan local dan kurikulum yang bersifat terbuka sehingga dapat merespon perkembangan dan kebutuhan pasar tenaga kerja.

3. Kesiswaan

Kesiswaan merupakan salah satu komponen penting dalam manajemen sekolah kejuruan. Manajemen kesiswaan berkaitan dengan berbagai hal tentang siswa yang menjadi main input dan peserta didik dalam kegiatan pendidikan di sekolah menengah kejuruan. Ada beberapa hal penting yang harus diperbaiki di antaranya: Rekrutmen siswa baru yang mencakup proporsionalitas, jumlah, kualitas, promosi dan proses seleksi. Kegiatan siswa menyangkut upaya pemberdayaan dan pengembangan siswa di luar kegiatan kurikuler, sebagai bagian dari upaya untuk meningkatkan kualitas lulusan. Lulusan yang berhubungan dengan upaya secara sungguh-sungguh dan penuh komitmen untuk mencapai kualitas lulusan untuk mewujudkan tiga sasaran utama yaitu bekerja di dunia usaha atau industry, bekerja secara mandiri dan atau melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

4. Ketenagaan

Komponen ketenagaan menyangkut seluruh personel yang ada di sekolah menengah kejuruan. Mereka harus dikelola secara professional, sehingga menjadi kekuatan utama

untuk menggerakkan roda organisasi SMK untuk mencapai visi, misi dan tujuan yang diharapkan. Misalnya kepala sekolah harus benar-benar mempunyai kemampuan manajerial sekolah dan menjadi kepemimpinan pembelajaran yang tangguh sehingga dalam hal ini proses seleksi dan syarat-syarat untuk menjadi kepala sekolah SMK harus benar-benar diperhatikan dan seharusnya dibedakan dengan kepala sekolah umum. Guru-guru yang menjadi pilar utama dalam pembelajaran tidak hanya menguasai teori tetapi juga mempunyai keterampilan praktek dan pengalaman industry. Demikian pula laboran, pustakawan dan tenaga administrasi harus benar-benar dapat memberikan layanan prima untuk mendukung kualitas pembelajaran.

5. Sarana Prasarana

Sarana dan peralatan belajar merupakan komponen utama sekolah menengah kejuruan yang diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran. Sarana-prasarana yang tersedia harus diperhatikan tingkat kekinian dan tidak jadul atau ruang laboratorium dan praktikum yang memadai secara kuantitas dan kualitas sehingga lulusan sekolah menengah kejuruan tidak gaptek. Ketersediaan ruang belajar dan perpustakaan yang nyaman dengan ditunjang prasarana pendukung yang memadai.

6. Keuangan dan Pembiayaan

Keuangan merupakan komponen yang sangat penting, karena merupakan sumber daya untuk menggerakkan seluruh program kerja dan proses belajar mengajar. Untuk itu sekolah menengah kejuruan harus mampu mencari sumber pembiayaan yang tidak hanya mengantungkan dari pemerintah dan orang tua murid tetapi bagaimana sekolah menengah kejuruan dapat menghasilkan suatu produk yang bernilai ekonomis atau dapat dijual sehingga dapat mendatangkan income/pemasukan yang dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan kualitas sekolahnya. Karena bagaimanapun factor uang ini menjadi sangat dominan karena tidak ada hal yang tidak membutuhkan uang. Untuk itu SMK harus mampu menggali dana dengan menciptakan produk unggulan.

7. Organisasi dan Kelembagaan

Komponen organisasi dan kelembagaan berkaitan dengan sekolah sebagai lembaga atau organisasi lembaga atau organisasi pendidikan. Hal-hal yang perlu diperhatikan dan diperbaiki diantaranya adalah struktur organisasi yang dapat mewartakan kepentingan sekolah kejuruan, pembagian tugas dan tanggung jawab, jumlah diversifikasi program studi dan

keahlian yang sesuai dengan keunggulan local dan kebutuhan pasar tenaga kerja atau dunia usaha dan dunia industry, citra lembaga agar sekolah menengah kejuruan diakui perannya di masyarakat demikian pula yang menyangkut trace back terhadap alumni.

8. Lingkungan dan Budaya Sekolah

Lingkungan dan budaya sekolah merujuk kepada kondisi dan situasi sekolah baik fisik maupun non fisik yang kondusif terhadap penciptaan hubungan yang harmonis, budaya tertib dan disiplin serta budaya akademik di dalam lingkungan sekolah. Misalnya peraturan dan prosedur sekolah, kebersihan dan keindahan, budaya akademik, hubungan antar personal, budaya berprestasi dan yang lebih penting lagi budaya berkarya harus dapat diciptakan di sekolah

9. Kerjasama dan Kemitraan

Kemitraan dan kerjasama adalah komponen manajemen sekolah yang berkaitan dengan upaya menjalin hubungan kerjasama dengan berbagai pihak. Untuk itu sekolah menengah kejuruan harus mampu membuat terobosan dengan melakukan kerjasamadan kemitraan dengan dunia usaha dan dunia industry sehingga dapat terjadi sinergi antara lembaga pendidikan dan dunia usaha dan dunia industry. Bagi sekolah misalnya dapat mempermudah siswa-siswanya melakukan prakerin, penyaluran tenaga kerja, masukan untuk memperbaiki kurikulum, penciptaan suatu produk, pelatihan dan lain-lain. Di samping itu sekolah harus juga menjalin kerjasama dan kemitraan dengan dinas-dinas terkait, komite sekolah, dewan pendidikan, perguruan tinggi dan lembaga swadaya masyarakat. Hal-hal tersebut harus dapat diciptakan dan dilakukan sehingga dapat meningkatkan dan mengembangkan kualitas sekolah menengah kejuruan dan pada akhirnya berdampak pada kualitas lulusan sekolah menengah kejuruan.

F. PENUTUP

Pengembangan Sumber Daya Manusia baik secara regional, nasional bahkan global sangat diperlukan untuk meningkatkan daya saing (*competitive advantage*) sehingga di era global ini negara kita tidak hanya mengandalkan keunggulan comparative (*comparative advantage*). Untuk dapat menghasilkan lulusan yang berdaya saing nasional bahkan global diperlukan institusi pendidikan yang mampu mencetak lulusan yang memenuhi kebutuhan pasar global.

pendidikan kejuruan berorientasi dunia kerja akan dapat berkembang dan berhasil manakala hasil lulusannya atau hasil produksinya dapat diterima dan diserap oleh pasar. Karena apabila hal tersebut dapat terjadi di sinilah konsep relevansi pendidikan berorientasi dunia kerja berhasil dicapai. Karena keberhasilan institusi pendidikan seharusnya tidak diukur dari berapa banyak institusi pendidikan dapat menghasilkan lulusan (SDM) tetapi bagaimana menghasilkan lulusan yang dapat terserap di dunia kerja, sehingga lulusannya tidak menambah pengangguran dan hal tersebut dapat menambah beban pemerintah. Oleh karena itu semua komponen pendidikan; kurikulum dan pembelajaran, ketenagaan (guru dan tenaga kependidikan), sarana dan prasarana, keuangan, organisasi dan kelembagaan, lingkungan dan budaya sekolah dan kerjasama dan kemitraan harus diorientasikan untuk menciptakan lulusan yang dibutuhkan oleh dunia usaha dan dunia industry serta pasar tenaga kerja.

Untuk itu diperlukan model pengembangan pendidikan kejuruan berorientasi dunia kerja yang dapat memenuhi standar local regional bahkan global karena saat ini kita sedang, telah dan akan terus menghadapi pasar global. Demikian pula masyarakat terinstitusi (dunia usaha dan dunia industry, asosiasi profesi, kadin, konsorsium ilmu, pemerintah pusat dan pemerintah daerah) harus merasa bertanggung jawab dan menyatukan visi dan misi untuk bersinergi dan bersama-sama memperbaiki kualitas pendidikan Indonesia untuk meningkatkan daya saing bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Armeyn Yahya .(Mei 2001). *Politeknik Manufaktur Timah: Potensi dan Pengembangannya*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Pendidikan DIPLOMA, di Yogyakarta
- B.B. Triatmoko.(Mei 2001). *Pendidikan Kejuruan Berorientasi Pasar di ATMI Solo*. Makalah disajikan dalam seminar Pengembangan Pendidikan DIPLOMA
- Bailey, J.A., Hughens, K.L., & Moore, D.T. (2004). *Working Knowledge; Work-Based Learning and Education*. New York: Roun HedgeFlmer
- Basuki Wibowo. (2008). *Pendidikan dan Teknologi Kejuruan*. Surabaya: Kertajaya Duta Media
- Bambang Budiono .(Mei 2001). *Penyelenggaraan Pendidikan Diploma di Era Global*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Pendidikan DIPLOMA
- Boud, D. & Solomon, N. (2003). *Work-Based Learning*. Buckingham: Open University Press
- Direktori *Lembaga Sertifikasi Profesi & Tempat Uji Kompetensi*. (2004). Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah, Depdiknas. Jakarta
- Direktorat Pembinaan SMK.2005. *Pengembangan Manajemen Kepemimpinan Sekolah Menengah Kejuruan*. Jakarta: Depdiknas
- Dirjen Dikti. *Pedoman Umum Penyelenggaraan Program Co-Op*. (2004). Jakarta: Dirjen Dikti
- Gaspersz, V. (2001). *Penerapan Konsep Kualitas Dalam manajemen*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum
- Hanoto & Mursid. (2001). *Model Pengembangan Pendidikan Program DIPLOMA*. Makalah disajikan dalam Seminar Pengembangan Pendidikan DIPLOMA
- Suyitno, S. (2015). PEMBUATAN MEDIA PEMBELAJARAN AUDIO-VISUAL UNTUK MATERI SISTEM PEMINDAH TENAGA OTOMOTIF. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 5(2).

Suyitno, S. (2016). Pengembangan Multimedia Interaktif Pengukuran Teknik untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa SMK. *Jurnal Pendidikan Teknologi dan Kejuruan*, 23(1), 101-109.

Suyitno, S. (2015). EVALUASI PELAKSANAAN PRAKTIK INDUSTRI SMK DI YOGYAKARTA. *Auto Tech: Jurnal Pendidikan Teknik Otomotif Universitas Muhammadiyah Purworejo*, 6(2).